

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan dijelaskan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan dari analisis dan implikasi yang telah ditemukan. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes menggunakan 5 kode pembacaan. Selain itu pada bab ini juga menjelaskan keterbatasan penelitian dalam meneliti film “Tall Girl”.

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini merupakan hasil dari keseluruhan penelitian dalam menganalisa data dan mengolah data yang berupa teks video dan audio pada film “Tall Girl”. Pada penelitian ini ditemukan adanya representasi diskriminasi terhadap perempuan pada film “Tall Girl” dengan pendekatan reflektif. Seperti yang diketahui representasi merupakan produksi makna konsep-konsep dalam pikiran melalui bahasa dan pendekatan secara reflektif artinya setiap tanda yang ada merupakan cerminan dari arti aslinya. Maka dari itu penelitian ini melihat konsep dari diskriminasi melalui bahasa itu direpresentasikan. Jika melihat konsep dari arti kata diskriminasi itu sendiri maka yang akan diingat adalah suatu tindakan yang membedakan, namun bagaimana tindakan ini kemudian dapat direpresentasikan dan menjadi tanda yang menunjukkan diskriminasi di dalam film.

Film “Tall Girl” merupakan film hasil dari produksi *tv streaming online* yaitu Netflix yang saat ini merupakan salah satu dari media massa yang dengan mudah dapat diakses dimanapun dan kapanpun oleh khalayak. Berdasarkan dari hasil analisis menggunakan 5 kode teks pembacaan Roland Barthes, pada film ini ditunjukkan beberapa tanda yang bisa dikenali. Pertama melalui kode hermeneutikanya :

- dapat dilihat bahwa secara teknis pada film ini juga didukung dengan pengambilan gambar yang dramatis menunjukkan perbedaan

utamanya ketika menunjukkan perbedaan tinggi badan. Pengambilan gambar dengan sudut *high angle* dan *low angle* menunjukkan perbedaan secara signifikan, namun selain itu penggunaan sudut kamera ini secara tidak langsung juga menunjukkan tokoh mana yang sedang berada di dalam posisi terintimidasi atau merasa kecil dan tokoh mana yang memiliki kuasa atau menjadi dominan.

- Tokoh utama selalu mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan yang membedakan dikarenakan orang-orang disekitarnya yang langsung menilai dari penampilan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih lekat dengan standar feminitas yang ada di masyarakat, dimana tubuh tinggi pada perempuan masih dianggap sebagai suatu hal yang maskulin.

Hasil dari Kode proairectic setelah dianalisa dapat disimpulkan bahwa adanya tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh tokoh pria dan perempuan di dalam film ini :

- Hal ini menunjukkan bahwa pelaku tindakan diskriminasi tidak dibatasi oleh satu gender saja bahkan dalam film ini cenderung tindakan diskriminasi lebih banyak dilakukan oleh sesama perempuan.
- Bentuk dari diskriminasi yang dilakukan pun cenderung lebih banyak dalam bentuk diskriminasi secara verbal dan intrapersonal. Tindakan diskriminasi dalam bentuk verbal ini ditunjukkan melalui interaksi sosial yang terjadi pada lingkup sekolah yaitu dengan cara mengolok-olok, membandingkannya dengan lawan jenis, dan menghina secara fisik. Kemudian memojokkan tokoh utama dengan cara menertawakannya beramai-ramai dan membuat tokoh yang terdiskriminasi merasa semakin lemah dan tidak berdaya. Tidak hanya itu tetapi juga mengintimidasi dan mengkritik tokoh utama yang terdiskriminasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

- Hal ini yang kemudian memberikan dampak yang terlihat jelas yaitu tokoh utama mengalami penurunan *self esteem* dan menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang terjadi padanya.

Kemudian secara kode simbolik terlihat gesture dari pemain film seperti menggerakkan tangan :

- Menggerakkan tangan dengan gesture perbandingan tinggi badan.
- Tanda lainnya lebih banyak ditunjukkan melalui raut wajah. Raut wajah menunjukkan emosi atau perasaan dari seseorang dan raut wajah yang ditunjukkan oleh pelaku diskriminasi merupakan wajah yang tidak suka dan mengintimidasi.
- Berbanding terbalik dengan apa yang ditunjukkan oleh korban diskriminasi. Korban diskriminasi disini menunjukkan tanda simbolik dengan hanya berdiam dan tidak membalas ketika mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan.
- Selain itu secara simbolik juga ditunjukkan bahwa perubahan yang dilakukan oleh tokoh utama jelas terlihat dari penampilannya, ada perubahan yang terjadi dari yang awalnya berpenampilan polos tanpa riasan dan cenderung memakai baju seperti pria kemudian berubah mengenakan pakaian yang lebih ketat dan mengenakan riasan wajah. Hal inipun juga terlihat dari ekspresi wajah dari tokoh utama yang terlihat senang setiap kali ia diperhatikan oleh tokoh pria yang ia sukai dengan penampilan barunya.

Pada kode kultural ditonjolkan penggunaan tempat bagi sang tokoh utama untuk bersembunyi dari keramaian dan mengasingkan dirinya, yaitu :

- di perpustakaan membaca buku sendiri dan di dalam toilet menghabiskan waktunya untuk membaca buku juga.

- Lalu dimasukan unsur-unsur kebudayaan di Amerika dimana kegiatan seperti *homecoming*. Cenderungnya secara sosial acara ini juga memiliki arti penting tersendiri dan mempengaruhi status atau keberadaan seseorang.

Dari hasil-hasil kode pembacaan tersebut secara keseluruhan dapat disimpulkan melalui kode semantik. Di dalam kode semantik terdapat mitos feminitas akan tinggi badan yang dimiliki oleh perempuan. Perempuan yang memiliki tubuh tinggi lekat dengan *stereotype* atau *image* maskulin, hal ini disebabkan karena standar penampilan perempuan yang dilihat dari pandangan pria yang juga kemudian membentuk perempuan untuk mengikuti cara pandang tersebut.

Berdasarkan analisis pada teks pembacaan dapat disimpulkan bahwa film ini dapat merepresentasikan diskriminasi oleh karakter utamanya. Kemudian hasil lainnya yang didapatkan dalam film ini sejalan dengan pemikiran *standpoint theory* masih adanya mitos feminitas bahwa perempuan terkonstruksi mengikuti standar yang ada di dalam masyarakat yang masih dominan dipengaruhi oleh kacamata pandangan pria. Dalam hal ini seperti tubuh dan penampilan perempuan yang teropresi dengan standar yang ada. Seperti yang ada di dalam film bahwa tokoh utama perempuan dianggap aneh dan selalu dihina, juga diberikan tindakan yang membedakan dia dari murid yang lain. Tindakan diskriminasi yang didapatkan tokoh utama dari orang-orang disekitarnya membuat ia menjadi terasingkan dan diasingkan. Ada dampak tersendiri yang dirasakan oleh korban yaitu membenci dirinya sendiri dan menutup dirinya dari orang lain. Perubahan dialami ketika hadir tokoh lainnya yaitu seorang pria yang memiliki bentuk fisik yang sama dengan tokoh utama perempuan. Motivasi untuk karakter utama merubah penampilannya adalah karena ia ingin dipandang dan dilihat oleh seorang pria. Hal ini merupakan penanda utama yang menunjukkan bahwa perempuan mengikuti standar feminitas yang ada karena kebutuhannya untuk diterima oleh pria. Di akhir cerita, dimana sang tokoh utama menerima dirinya yang berbeda dan melihat dirinya sebagai

perempuan yang unik. Hal tersebut ditunjukkan dengan tindakan dan dialog yang diucapkan tokoh utama dimana ia berani untuk berbicara di depan banyak orang dan menyuarakan pemikirannya sebagai perempuan yang secara fisik berbeda dengan yang lainnya. Secara simbolis penggambaran perempuan dalam film ini untuk menunjukkan bisa menerima dirinya dan kembali percaya diri terlihat pada penampilan. Sepatu hak tinggi merupakan tanda simbolis bagi perempuan untuk menunjukkan keberadaannya sebagai seorang wanita. Penggambaran tokoh utama yang akhirnya berani untuk menggunakan sepatu hak merupakan suatu tanda bahwa tidak masalah bagi perempuan bertubuh tinggi untuk memakai sepatu berhak tinggi sama seperti perempuan lainnya, hal ini tidak membuat seorang perempuan menjadi aneh dan tidak mengurangi nilai pada dirinya sebagai perempuan. Lalu mengenakan setelan jas dibandingkan dengan gaun pesta yang bisa diartikan bahwa menjadi seorang perempuan tidak harus mengenakan pakaian ketat, terbuka untuk menunjukkan feminitas. Setiap individu bebas untuk mengekspresikan dirinya melalui penampilannya dan menjadi dirinya sendiri. Hal ini sama dengan paham feminisme multikultural yang melihat perbedaan setiap perempuan sebagai suatu keunikan dan mengakui keragaman perempuan. Dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi perlakuan yang membedakan dikarenakan adanya standar feminitas, maka perempuan bisa menghadapi tekanan seperti ini ketika ia mulai dapat menerima dirinya sendiri dan melihat dirinya sebagai pribadi yang berbeda, dengan tidak harus menjadi sama seperti standar yang ada, namun pada film ini masih ditunjukkan kalau perempuan tidak sepenuhnya bisa lepas dari standar feminitas dan tindakan diskriminasi karena fisik yang dimiliki selama di dalam lingkungan masyarakat norma gender yang ada masih sangat kuat.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

Penelitian ini menggunakan standpoint teori, bagi penelitian yang akan meneliti penelitian sejenis yang bertema sama dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan dan semakin banyak menemukan mitos-mitos terkait dengan representasi diskriminasi terhadap perempuan dalam berbagai konteks. Diharapkan

juga para peneliti agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai representasi dan semiotika terutama dalam hal diskriminasi terhadap perempuan.

5.2.2 Saran Praktis

Penelitian ini memberikan saran bagi pelaku media dalam industri perfilman utamanya di dalam negeri agar lebih mengangkat isu mengenai diskriminasi dari berbagai aspek dan memberikan kesadaran melalui pesan yang disampaikan dengan menggunakan medium film. Namun lebih baik jika film yang diangkat dengan tema diskriminasi ataupun perempuan diimbangi dengan permasalahan yang sering terjadi di lingkungan masyarakat terutama di era yang lebih maju saat ini. Pemanfaatan medium seperti *tv streaming online* harus dimaksimalkan untuk menyebarkan pesan yang dapat menjangkau seluruh kalangan di masyarakat.

5.2.3 Saran Sosial

Penelitian ini memberikan saran bagi masyarakat yang konsumtif menggunakan media terutama dalam hal ini media massa dengan internet seperti layanan *tv streaming online* agar lebih bijaksana dan kritis dalam menerima setiap informasi ataupun menikmati film yang ada sebagai hiburan. Selain itu juga bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan edukasi tambahan dalam mengetahui bagaimana tindakan-tindakan yang tidak menyenangkan dan membedakan merupakan tindakan diskriminasi yang bisa dilakukan dalam berbagai bentuk seperti secara verbal dan non-verbal.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan karena pengambilan data berdasarkan dengan pengalaman langsung peneliti, dan hanya mengacu pada film yang diteliti. Sekiranya hal ini dapat menjadi perhatian bagi peneliti-peneliti selanjutnya agar lebih menyempurnakan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan interpretasi dari peneliti sendiri untuk menganalisis data yang terdapat dalam film “Tall Girl”. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan menggambarkan bagaimana

diskriminasi terhadap perempuan sesungguhnya terjadi dikarenakan penelitian ini melihat berdasarkan analisis kode dari tanda-tanda yang ada pada film.